

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif yang berlandaskan pada pemikiran Edmund Husserl dan Moleong (2007). Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif bertujuan untuk memaparkan hasil berupa deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai representasi pemahaman atau penafsiran seseorang terhadap suatu fenomena secara mendalam (Fadli, 2021). Di samping itu, penelitian ini berada dalam satu *setting* tertentu yang bermaksud untuk menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya. Serta bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Hasil dari penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan serta mendorong munculnya perubahan sebagai respons terhadap fenomena yang diteliti dari berbagai aspek yang berhubungan dengannya (Bungin, 2010).

Metode fenomenologi deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggali dan mengungkap makna esensial dari pengalaman sadar guru, nilai, persepsi, dan juga pertimbangan etik di setiap tindakan dan keputusan dalam mengadaptasi dan menjalani proses transisi pengelolaan kinerja melalui Ruang GTK di SMPN 5 Bandung. Pendekatan ini dipandang paling sesuai karena mampu merekam pengalaman manusia sebagaimana dialami secara langsung dan apa adanya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Husserl, yang menyatakan bahwa fenomenologi adalah metode untuk memahami pengalaman manusia melalui kesadaran dan refleksi terhadap apa yang tampak dalam pikirannya, termasuk emosi, imajinasi, dan persepsi yang menyertainya (Arianto & Handayani, 2024).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengalaman subjektif guru dalam berinteraksi dengan fitur-fitur digital pada Ruang GTK serta bagaimana mereka memaknai proses transisi dari sistem konvensional ke sistem digital

dalam konteks manajemen kinerja. Peneliti berupaya memahami cara guru mengalami dan merespon perubahan ini dari sudut pandang mereka sendiri, baik dalam aspek persepsi, pemahaman, maupun strategi adaptif yang mereka lakukan.

Sebagai strategi kontekstual, penelitian ini juga menerapkan pendekatan studi kasus tunggal intrinsik (Yin, 2018), dengan SMPN 5 Bandung sebagai lokasi penelitian. Pemusatan pada satu lokasi memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam, utuh, dan kontekstual, serta memahami dinamika transisi digital dalam satu komunitas pendidikan secara nyata.

### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disusun untuk menangkap kedalaman pengalaman guru dalam mengadaptasi Ruang GTK sebagai bagian dari transformasi pengelolaan kinerja berbasis digital. Karena fenomenologi menuntut penggambaran menyeluruh atas pengalaman subjektif, maka sumber data utama dalam penelitian kualitatif fenomenologi ini ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer pada penelitian ini didapat dari sumber informan yang bersangkutan. Data primer dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara yang mendalam terhadap informan yang berupa kata-kata maupun tindakan, sedangkan data sekunder adalah data-data lainnya yang didapat selain yang diperoleh dari informan.

Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode *purposive sampling*. Meneliti dengan pendekatan kualitatif biasanya sudah ditetapkan tempat yang dituju. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009:47-48) bahwa dalam *purposive sampling* peneliti memilih unit analisis tersebut berdasarkan kebutuhannya dan menggarap bahwa unit analisis tersebut representatif.

Peneliti melakukan wawancara secara semi-terstruktur terhadap guru-guru yang telah menggunakan Ruang GTK dalam pengelolaan kinerjanya. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berstatus sebagai guru aktif di SMPN 5 Bandung, (2) memiliki pengalaman minimal satu tahun mengajar, dan (3) telah menggunakan Ruang GTK dalam kurun waktu transisi implementasi dari Platform Merdeka Mengajar (PMM). Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi, pemaknaan, pengalaman pribadi, dan strategi yang digunakan guru dalam menghadapi dinamika penggunaan platform digital ini. Seluruh wawancara dilakukan dengan persetujuan partisipan, direkam untuk keperluan transkripsi, dan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik fenomenologis sebagaimana dikembangkan oleh Moustakas (1994).

Selanjutnya, selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi non-partisipatif untuk memperkaya pemahaman terhadap sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara. Akan tetapi, karena kendala di lapangan, serta faktor lainnya yang tidak memungkinkan peneliti mendapatkan data dari observasi non-partisipatif ini, akhirnya peneliti menggunakan observasi kontekstual non-partisipatif untuk memperkaya pemahaman terhadap kondisi lingkungan kerja guru dalam mengembangkan literasi digital dan mengelola kinerja berbasis Ruang GTK. observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, khususnya saat guru berinteraksi dengan Ruang GTK. Observasi ini dilakukan tanpa interaksi langsung dengan informan.

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi: kebijakan sekolah terkait penggunaan Ruang GTK, panduan pelatihan guru, serta catatan reflektif atau laporan pribadi guru mengenai pengalaman mereka menggunakan Ruang GTK. Selain itu, materi pelatihan, hasil pelaporan kinerja, serta dokumen evaluasi internal juga dianalisis untuk memberikan konteks tambahan dan mendukung triangulasi data.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen (*human instrument*), *tape recorder*, dan catatan lapangan. Peneliti sebagai instrumen penelitian maksudnya adalah peneliti sebagai alat pengumpul data. Sehingga peneliti menjadi sebagai anggota kelompok subjek yang ditelitinya, dimana peneliti mencari data, memperoleh data, dan langsung mencatat serta menganalisis data tersebut. Sedangkan catatan lapangan adalah catatan lengkap dan sebenarnya dari catatan sehari-hari yang disusun saat peneliti sampai di rumah (Moleong, 2010:208). Catatan tersebut berfungsi sebagai perantara mengenai apa yang dilihat, didengar dan diraba.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pedoman wawancara, yang pertanyaannya dikembangkan dari kisi-kisi penelitian (variabel, dimensi, indikator).

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang aktif mengajar di SMPN 5 Bandung. Dalam penelitian kualitatif, terutama fenomenologi, pemilihan partisipan tidak didasarkan pada representasi statistik, melainkan pada kemampuan partisipan untuk memberikan informasi yang kaya, reflektif, dan bermakna terhadap fenomena yang dikaji (Creswell, 2013).

Oleh karena itu, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, partisipan dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. merupakan guru aktif di SMPN 5 Bandung,
2. memiliki pengalaman mengajar minimal 1 tahun,
3. telah menggunakan platform Ruang GTK dalam pengelolaan kinerja,
4. bersedia dan mampu menyampaikan pengalaman secara terbuka dan reflektif.

Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 8 orang guru ditetapkan sebagai partisipan. Jumlah ini dianggap memadai dalam penelitian fenomenologi, karena yang menjadi fokus utama adalah kedalaman data, variasi pengalaman, serta intensitas narasi, bukan jumlah partisipan yang besar (Moustakas, 1994).

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan bertingkat, mencerminkan perpaduan antara pendekatan fenomenologi deskriptif dan pendekatan strategis melalui analisis SWOT serta Matriks TOWS. Tahap pertama berfokus pada eksplorasi makna subjektif dari pengalaman guru melalui analisis tematik fenomenologis, sedangkan tahap kedua diarahkan pada penyusunan strategi kelembagaan berbasis data temuan lapangan.

Dalam tahap awal, peneliti menggunakan pendekatan analisis fenomenologi deskriptif sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl dan diformalkan secara praktis oleh Clark Moustakas (1994). Pendekatan analisis fenomenologis menekankan pentingnya deskripsi tekstural (*what is experienced*) dan struktural (*how it is experienced*) untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman partisipan (Aflah & Murhayati, 2025). Berikut adalah tahapan analisis data secara rinci:

1. *Bracketing (Epoche)*: pada tahap ini, peneliti menangguhkan segala asumsi, praduga, dan pengalaman pribadi agar tidak memengaruhi pemaknaan terhadap data. Tujuannya adalah untuk menjaga objektivitas dalam memahami pengalaman partisipan. Proses ini dilakukan melalui penulisan jurnal reflektif dan pemantauan berkala terhadap bias peneliti selama proses analisis berlangsung (Moustakas, 1994).
2. *Significant Statements*: setelah data dari wawancara ditranskrip secara verbatim, peneliti mengidentifikasi semua pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman partisipan. Semua pernyataan tersebut diposisikan secara setara tanpa hierarki dalam fenomenologi disebut

sebagai horizontalisasi. Pernyataan-pernyataan inilah yang menjadi dasar untuk membentuk tema awal dari pengalaman yang diungkapkan.

3. *Thematic Analysis*: pernyataan signifikan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi makna implisit di dalamnya, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan pola pengalaman yang muncul dari narasi partisipan. Tema ini menjadi jembatan menuju pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana guru memaknai proses adaptasi terhadap sistem pengelolaan kinerja digital.
4. *Textural & Structural Description*: peneliti menyusun dua jenis deskripsi:
  - a. Deskripsi Tekstural (apa yang dialami): berisi kutipan langsung dan narasi guru terkait pengalaman mereka, misalnya perasaan bingung, strategi belajar mandiri, atau dukungan dari rekan kerja.
  - b. Deskripsi Struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi): menggambarkan konteks, kondisi, dan faktor yang memengaruhi pengalaman, seperti dukungan kepala sekolah, pelatihan, atau hambatan teknis.
5. *Cross-Case Analysis*: langkah akhir adalah menyusun deskripsi esensial, yaitu pernyataan ringkas namun padat yang menggambarkan makna terdalam dari keseluruhan pengalaman partisipan. Sintesis ini merupakan hasil refleksi menyeluruh atas hubungan antara tema, narasi, dan konteks, serta merepresentasikan struktur pengalaman guru secara kolektif dalam menghadapi transisi digital melalui Ruang GTK.

Tahap selanjutnya adalah analisis strategis yang bertujuan untuk merumuskan arah kebijakan atau intervensi manajemen berdasarkan hasil temuan kualitatif. Dalam tahap ini, peneliti menyusun peta SWOT yang memuat faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Misalnya, kekuatan dapat berupa adanya inisiatif guru dalam belajar teknologi secara mandiri atau adanya dukungan kepala sekolah, sementara kelemahan mencakup kesenjangan literasi digital antar guru dan keterbatasan akses perangkat. Di sisi eksternal, peluang dapat

berupa ketersediaan platform resmi dari pemerintah seperti Ruang GTK, sedangkan ancaman dapat berupa resistensi terhadap perubahan atau ketidakstabilan infrastruktur digital.

Pemetaan SWOT ini kemudian diformulasikan ke dalam Matriks TOWS untuk merancang strategi manajemen literasi digital guru dalam pengelolaan kinerja berbasis platform. Matriks seperti pada gambar 3.1 ini membantu peneliti menyusun kombinasi strategi berdasarkan interaksi antara faktor internal dan eksternal, seperti strategi SO (agresif), WO (*turnaround*), ST (diversifikasi), dan WT (defensif). Misalnya, strategi SO dapat diambil dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal, seperti memperkuat literasi digital guru yang sudah adaptif untuk mengoptimalkan fitur-fitur Ruang GTK secara maksimal. Sementara strategi WO dapat berupa penyusunan pelatihan literasi digital sebagai respon terhadap peluang program pemerintah, tetapi sekaligus sebagai solusi atas kelemahan internal seperti kurangnya keterampilan digital sebagian guru. Dengan tahapan ini, analisis data dalam penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi tematik semata, melainkan dilanjutkan dengan penyusunan kerangka strategi kelembagaan yang aplikatif dan kontekstual.

